



***Planning* Dakwah Aisyiyah dalam Mengantisipasi Opini *Marriage is Scary* di Kalangan Remaja Putri Kecamatan Medan Area**

^{1*}Salsabilla Amanda Putri Siagian; ²Soiman

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹salsabila0104213042@uinsu.ac.id; ²soiman@uinsu.ac.id

*Penulis Koresponden

Diajukan: 08-07-2025

Diterima: 06-08-2025

ABSTRACT: Marriage is the most frequently discussed topic by society. Each individual has a different opinion in responding to marriage. Usually this opinion is influenced by personal experience and the surrounding environment. Recently, the topic of *marriage is scary* has been widely discussed on various social media such as X, TikTok, Instagram and other social media, this can influence teenagers' opinions about marriage. Therefore, systematic da'wah *Planning* is needed to respond to it. This research aims to describe Aisyiyah's Da'wah *Planning* in Anticipating the Opinion of *Marriage is scary* among Young Women in Kecamatan Medan Area. This study applies qualitative descriptive methodology supported by data gathering methods through a combination of in-depth interviews, library research, and social media analysis. The results of the study showed that Aisyiyah da'wah *Planning* includes: (1) *Planning* to hold pre-marital classes; (2) utilizing social media as a da'wah medium; and (3) carrying out routine studies.

KEYWORDS: da'wah Planning, Aisyiyah, marriage is scary

ABSTRAK: Pernikahan merupakan topik yang paling sering dibahas oleh masyarakat. Setiap individu memiliki opini yang berbeda dalam menanggapi pernikahan. Biasanya opini ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Belakangan ini ramai topik *marriage is scary* melalui berbagai platform daring seperti X, TikTok, Instagram dan media sosial lainnya, hal ini dapat mempengaruhi opini remaja mengenai pernikahan. Oleh sebab itu diperlukan *Planning* dakwah yang sistematis untuk menanggapinya. Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan tentang *Planning* Dakwah Aisyiyah dalam Mengantisipasi Opini *Marriage is scary* di Kalangan Remaja Putri Kecamatan Medan Area. Metode penelitian yang dipilih ialah pendekatan metodologis penelitian kualitatif bersifat berbasis uraian dengan pendekatan pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, studi pustaka atau Library Research, dan analisis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan *Planning* dakwah aisyiyah meliputi: (1) merencanakan pengadaan kelas pra nikah; (2) memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah; dan (3) melaksanakan kajian rutin.

KATA KUNCI: *Planning* dakwah, Aisyiyah, *marriage is scary*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan topik yang paling sering dibahas oleh masyarakat. Bahkan setiap individu memiliki opini yang berbeda saat membahas pernikahan. Beberapa individu mengatakan pernikahan merupakan hal yang membahagiakan dan beberapa lainnya menganggap pernikahan hal yang menakutkan. Opini ini hadir berdasarkan pengalaman pribadi atau orang-orang disekitar. Belakangan ini ramai di sejumlah platform digital seperti TikTok, Instagram, serta X tentang topik *Marriage is scary* atau Pernikahan itu Menakutkan. Topik ini ramai diikuti oleh kaum wanita, mereka menyampaikan alasan mengapa pernikahan dianggap menakutkan melalui berbagai konten di media sosial.

Menurut laporan yang dirilis oleh BPS mengenai jumlah pernikahan pada 2024 tercatat sekitar 1,48 juta pasangan.¹ Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2023 tercatat ada sebanyak 1,58 juta pasangan yang berarti angka pernikahan telah mengalami penurunan hingga 100.000 pasangan. Penurunan yang signifikan terjadi selama tahun 2020 ketika wabah covid-19 merebak, banyak orang yang menunda untuk melangsungkan pernikahannya karena diberlakukan physical distancing atau perintah untuk menjaga jarak. Namun hal ini terus berlanjut, hingga sekarang angka pernikahan telah mencapai angka terendahnya dalam satu dekade terakhir. Jika hal ini terus berlanjut tentu akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara. Dampak positif nya ialah turunnya angka kelahiran yang merupakan penyebab kepadatan penduduk. Penurunan angka kelahiran juga dapat meningkatkan kualitas SDM. Akan tetapi, jika ini terus berlanjut tentu akan berdampak negatif seperti turunnya pertumbuhan ekonomi negara karena menurunnya jumlah penduduk usia produktif.

Kemajuan teknologi yang memudahkan setiap orang untuk dapat mengakses informasi, mampu mengubah pandangan seseorang tentang

¹ BPS, "Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Sumatera Utara," BPS, 2024, <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara--2022.html?year=2022>.

pernikahan. Menurut informasi dari video YouTube yang dibagikan oleh Kumparan, banyaknya kasus perceraian yang beredar di media sosial menjadi alasan bagi banyak orang untuk menunda atau bahkan tidak menikah. Kasus perceraian yang sering terjadi biasanya disebabkan oleh KDRT, masalah finansial, dan perselingkuhan. Hal tersebut yang belakangan ini menjadi penyebab orang ramai-ramai menggunakan hastag *Married is scary* di berbagai media sosial, terutama kaum perempuan yang menyampaikan kekhawatirannya jika kasus itu terjadi selama masa pernikahannya. Perubahan budaya dan sosial yang dianggap sebagai salah satu faktor turunnya angka pernikahan. Semakin tinggi pendidikan dan karir yang didapatkan perempuan sehingga pernikahan tidak lagi dianggap suatu hal yang penting. Pemuda sekarang lebih memilih untuk fokus meraih pendidikan yang tinggi serta mencapai karir yang diinginkan daripada menikah.

Planning dakwah merupakan fungsi manajemen yang memiliki peranan penting dalam menetapkan permasalahan dakwah yang perlu mendapatkan prioritas pemecahan untuk kemudian dicarikan alternatif pemecahan dan strateginya yang paling sesuai dengan permasalahan yang di hadapi. *Planning* dakwah adalah langkah awal yang menentukan tindakan-tindakan dakwah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.² Dalam hal ini *Planning* dakwah diperlukan untuk mencari strategi dakwah yang sesuai untuk mengantisipasi adanya opini *marriage is scary* di kalangan remaja. Dengan adanya *Planning* dakwah diharapkan mampu menciptakan strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif sehingga menghasilkan wawasan yang lebih mendalam mengenai pernikahan dan mampu mengantisipasi adanya anggapan bahwa pernikahan itu menakutkan atau *marriage is scary*.

² Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149–61.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nikah adalah ikatan sah menurut norma agama dan ketentuan hukum.³ Menurut Pasal 1 (Undang Undang No. 1 Tahun 1974) seputar Pernikahan; “Pernikahan adalah relasi fisik dan spiritual antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dengan dasar keimanan”. Karena itu, pernikahan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama dan bukan semata kebutuhan biologis atau sosial, melainkan juga bentuk pengabdian spiritual.

Menurut islam pernikahan adalah ibadah yang termasuk sunnah dan merupakan jejak para nabi ⁴. Allah berfirman dalam surah Ar- Ra'd [13] : 38; “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)”.⁵

Berdasarkan ayat diatas, perintah menikah telah telah berlangsung sejak era para rasul terdahulu. Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa para rasul terdahulu juga memiliki istri dan keturunan. Di ayat lain, Allah memerintahkan untuk menikahi wanita-wanita yang baik sebagai pasangan hidup. Allah juga menjanjikan bagi mereka yang menikah akan diberikan rezeki yang cukup. Ini merupakan bentuk jaminan dari Allah bahwa kehidupan rumah tangga beserta keturunannya akan dipelihara dan dicukupi oleh-Nya.⁶. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah An-nur [24]:32); “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin

³ Tim, “Nikah,” in *KBBI VI Daring*, accessed August 7, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nikah>.

⁴ Syaikh Mahmud al-Mashri, *Bekal Pernikahan* (Jakarta: Qisthi Press, 2016).

⁵ RI Kemenag, *Terjemahan Al-Quran* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

⁶ Sakban Lubis, Muhammad Yunan Harahap, and Rustam Ependi, *Fiqih Munakahat : Hukum Pernikahan Dalam Islam* (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.⁷

Tidak hanya di dalam Al-Qur'an, perintah menikah juga terdapat dalam banyak hadis. Diantaranya sabda Rasulullah SAW. yang memerintahkan bagi pemuda yang telah memiliki kemampuan untuk menikah:

Rasulullah SAW. Bersabda; “Wahai golongan pemuda! Siapa diantara kamu yang telah mempunyai kemampuan zahir dan batin untuk menikah, maka hendaklah dia menikah. Sesungguhnya pernikahan itu dapat menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan. Maka siapa yang tidak berkemampuan, hendaklah dia berpuasa karena puasa itu dapat menjaga nafsu.” (HR. Bukhari Muslim)⁸

Planning Dakwah menggabungkan dua unsur yaitu perencanaan dan dakwah. *Planning* merupakan proses menetapkan arah dan tujuan disertai tahapan pelaksanaan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dakwah berarti panggilan moral untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dakwah juga menyeru kepada kebaikan sesuai dengan ajaran-ajaran islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁹

Menurut G.R. Terry dalam Mustopa (2025);¹⁰ “*Planning* is the strategic coordination of facts and projected outcomes to guide future actions and assumptions regarding and formulation of profosed actifitations considered essential for attaining expected outcomes”, (Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan). Dakwah menurut Syekh Muhammad al- Khadir Husain dalam Aziz adalah menyeru manusia kepada

⁷ Kemenag, *Terjemahan Al-Quran*.

⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari – Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

⁹ Agus Kurniawan and Soiman Soiman, “Perencanaan Dakwah Nahdlatul Ulama Cabang Asahan Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kisaran,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 4 (May 9, 2024): 785–95, <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.898>.

¹⁰ Mustopa, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Mega Press Nusantara, 2025).

kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Menurut Hasibuan dalam Mustopa,¹² Perencanaan dakwah (*takhthith*) merupakan proses yang melibatkan penetapan tujuan, strategi, metode, dan langkah-langkah konkret untuk melaksanakan aktivitas dakwah secara sistematis dan terarah. *Planning* dakwah bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan dakwah berjalan dengan terarah, memiliki sasaran yang jelas, dan mampu menghasilkan output yang selaras dengan sasaran yang ditetapkan.

Planning dakwah sangat penting dalam memastikan kesuksesan setiap program dakwah, alasannya ialah: 1. *Planning* dakwah dapat memberikan kejelasan arah dakwah: Dakwah bisa saja berjalan kearah yang tidak pasti jika tidak ada perencanaan yang jelas, oleh sebab itu diperlukannya *Planning* dakwah yang terarah dan terstruktur agar pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik dan tepat; 2. Menghadapi Tantangan Zaman dengan Bijak: Dakwah di tengah era modern dewasa ini seiring dengan kemajuan sistem teknologi dan komunikasi, sangat memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif. Menurut Hamka dalam bukunya “Falsafah Hidup”, perencanaan dakwah yang baik harus mampu menjawab tantangan zaman dan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media dakwah yang efektif; 3. Meningkatkan Efektivitas Dakwah: Dakwah yang dilakukan melalui perencanaan yang baik akan memberikan dampak yang lebih besar. Al-Qardawi dalam buku *Fiqh al-Dakwah* menekankan bahwa dakwah harus berorientasi pada hasil yang nyata, yakni perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat, yang hanya bisa dicapai melalui perencanaan yang matang; 4. Meminimalkan Risiko dan Kendala: Dakwah bisa saja menghadapi berbagai kendala yang dapat menggagalkan tujuan dakwah jika tidak direncanakan dengan baik. Dengan adanya perencanaan, mampu memprediksi lebih awal potensi kendala atau risiko yang mungkin terjadi,

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

¹² Mustopa, *Manajemen Dakwah*.

serta mempersiapkan solusi yang sesuai; 5. Meningkatkan Profesionalisme dalam Dakwah: Dakwah jika dikelola secara profesional melalui perencanaan yang matang mampu menciptakan kesan yang lebih serius dan terpercaya di mata Masyarakat.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa faktor psikologis, sosial, dan budaya dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap pernikahan. Ketidakpastian ekonomi, pengalaman keluarga yang kurang harmonis, dan paparan informasi negatif tentang pernikahan dari media sosial merupakan penyebab adanya fenomena *marriage is scary* di kalangan umat Islam Indonesia. Peneliti mengatakan bahwasannya keluarga merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting dalam membentuk nilai dan persepsi positif terhadap individu tentang pernikahan, melalui komunikasi serta memberikan panutan dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, penguatan nilai-nilai agama juga penting dalam membentuk pemahaman tentang tujuan dan hakikat pernikahan dalam Islam dari Sulfinadia et al. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa yang menjadi alasan mahasiswa muslim di Indonesia takut untuk menikah ialah kekhawatiran terhadap hilangnya kebebasan pribadi setelah menikah, stigma sosial, adanya tanggungjawab baru, serta tantangan dalam mendapatkan pasangan yang sesuai.¹⁴ Dalam Al- Qur'an terdapat contoh-contoh rumah tangga ideal yang dapat kita ambil, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Imran, yang mengajarkan pentingnya keimanan, ketaatan, kesabaran, dan kerja sama timbal balik antara suami dan istri agar menciptakan keharmonisan dalam berumah tangga. Opini *marriage is scary* masih dapat diatasi dengan memberikan pemahaman dan solusi yang

¹³ Mustopa; Veni Aqilla Rizki and Hasrat Efendi Samosir, "Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba: Di Kalangan Pemuda Kecamatan Medan Tembung Kota Medan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (March 2025): 127–46, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V15I1.2808>.

¹⁴ Riyan Riswandi and Cucu Surahman, "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2024): 10–25.

tepat, seperti persiapan pra-nikah untuk membangun rumah tangga yang Tangguh.¹⁵

Studi-studi sebelumnya cenderung menekankan pada tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya opini *marriage is scary* di kalangan umat muslim, serta kekhawatiran yang terjadi pada mahasiswa terkait pernikahan. Kemudian dalam penelitian lain, mengkaji tanggapan Al-Qur'an terhadap meningkatnya kekerasan dalam pernikahan. Namun penelitian sebelumnya tidak membahas *Planning* dakwah yang tepat untuk mengantisipasi opini *marriage is scary*. Sebagai seorang mahasiswa manajemen dakwah tentunya memahami bahwa *Planning* dakwah sangat diperlukan dalam menanggapi hal ini. Dengan demikian, studi ini diarahkan untuk menelaah *Planning* dakwah yang dilakukan oleh sebuah lembaga dakwah dalam mengantisipasi opini *marriage is scary*.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), Provinsi Sumatera Utara termasuk wilayah di Indonesia yang turut merasakan penurunan angka pernikahan. Pada tahun 2024, angka pernikahan yang tercatat sekitar 66.682 pasangan. Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2023 di Provinsi Sumatera Utara angka pernikahan yang tercatat ada sebanyak 70.630 pasangan, yang berarti angka pernikahan menurun sebanyak 3.948 pasangan.

Berdasarkan data diatas, penelitian ini akhirnya dilakukan terhadap sebuah lembaga dakwah yang ada di Provinsi Sumatera Utara khususnya Kota Medan yaitu Lembaga Aisyiyah Pimpinan Cabang Sukaramai, Kecamatan Medan Area. Adapun rumusan masalah yang hendak ditemukan ialah *Planning* Dakwah apa yang digunakan oleh Lembaga Aisyiyah dalam mengantisipasi opini *marriage is scary* di kalangan remaja putri Kecamatan Medan Area.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan mengenai *Planning* Dakwah Aisyiyah dalam Mengantisipasi Opini *Marriage is scary* di

¹⁵ Abdul Qudus Al Faruq et al., "Marriage Is Scary Phenomenon In Indonesia: Analysis Of Quranic Response To Increases Marital Violence," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (February 25, 2025): 93–110, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.165>.

Kalangan Remaja Putri Kecamatan Medan Area. Oleh karena itu, temuan riset ini diharapkan dapat menyediakan kontribusi dalam mengantisipasi opini *marriage is scary* yang terjadi di kalangan remaja, serta memberikan acuan untuk perbaikan atau pengembangan *Planning* dakwah yang dapat lebih efektif dalam mengantisipasi adanya opini tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif menekankan pada pemaparan detail terhadap suatu entitas, kejadian, atau konteks sosial melalui tulisan naratif dari Bogdan and Biklen dalam Anggito & Setiawan.¹⁶ Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Sukaramai, Kota Medan yang berlokasi di Jl. Denai No.13 C, Tegal Sari I, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Metode pengumpulan informasi mencakup wawancara intensif, telaah pustaka atau Library Research, dan analisis media sosial. Sumber data primer meliputi wawancara dengan dua narasumber yaitu Ibu Henimun yang merupakan Sekretaris Aisyiyah cabang Sukaramai, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Dan Saudari Tifani Liusnimun (23) yang tinggal di Kecamatan Medan Area, serta merupakan Wakil Sekretaris Nasyiatul Aisyiyah (NA) cabang Sukaramai, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Data sekunder meliputi Studi Pustaka atau Library Research, dimana data dikumpulkan dari teks, buku, artikel ilmiah dan referensi pendukung lain yang relevan dengan kajian, seperti statistik resmi dari Badan Pusat Statistika (BPS), serta artikel berita dan tren media sosial.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Salim & Syahrums.¹⁷ Tiga langkah pokoknya: penyaringan

¹⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

¹⁷ Salim Salim and Syahrums Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), <http://repository.uinsu.ac.id/552/>.

data, visualisasi data, dan interpretasi. Penyaringan dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara agar relevan terhadap fokus penelitian. Visualisasi data adalah mengorganisasi informasi yang telah disaring dalam format naratif untuk mempermudah interpretasi. Penyusunan inferensi dilakukan atas dasar data yang telah divisualisasikan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data atau perspektif teoritis. Dengan begitu, kesimpulan penelitian tidak hanya berdasarkan pada satu sumber atau perspektif.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Planning Dakwah Aisyiyah dalam Mengantisipasi Opini Marriage is scary di Kalangan Remaja Kecamatan Medan Area

Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, dalam suatu perhelatan besar yang bertepatan sehubungan dengan momentum Isra Mi'raj Rasulullah SAW yang jatuh pada tanggal tersebut. Walaupun demikian, cikal bakal Aisyiyah telah terbentuk sejak tahun 1914 melalui perkumpulan Sapa Tresna yang merupakan kumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman, Yogyakarta. Aisyiyah adalah lembaga independen perempuan Muhammadiyah yang didirikan oleh Siti Walidah bersama K.H. Ahmad Dahlan. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai media perjuangan perempuan Muhammadiyah.¹⁸

Selama masa berdirinya, banyak program kerja yang telah dilakukan oleh Aisyiyah, diantaranya ialah pembinaan dan pemberdayaan terhadap perempuan muda. Terdapat organisasi otonom Muhammadiyah yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan pemuda perempuan yaitu Nasyiatul Aisyiyah (NA). Nasyiatul Aisyiyah kemudian resmi menjadi salah satu departemen dalam organisasi Aisyiyah (disebut Bahagian Aisijah Oeroesan Nasjah) dan ditetapkan pada tanggal 16 Mei 1931 atau bertepatan dengan 28 Dzulhijah 1345 H.¹⁹

¹⁸ Admin, "Sejarah 'Aisyiyah,'" aisyiyah, accessed August 7, 2025, <https://aisyiyah.or.id/profil/>.

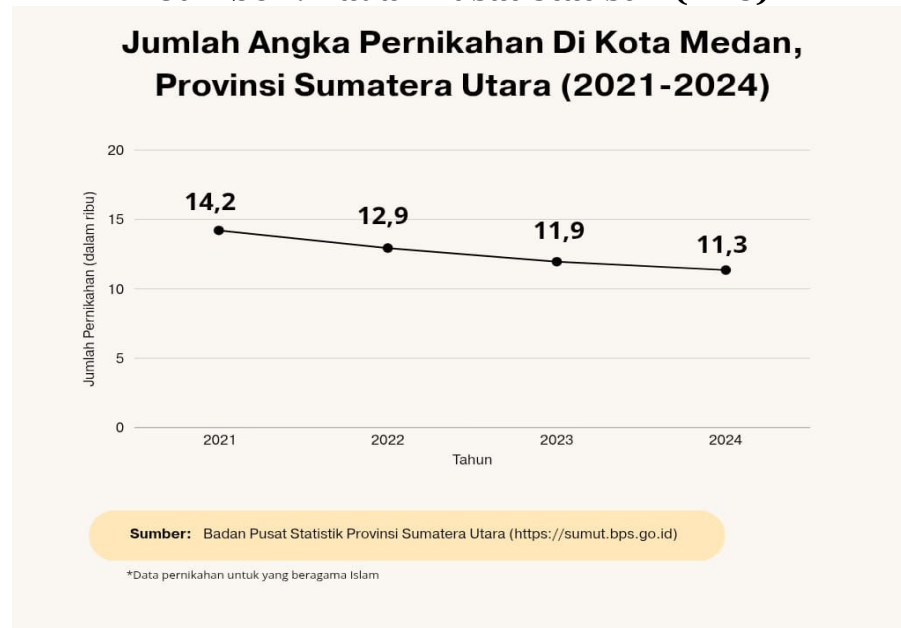
¹⁹ Pramono Echo, "Sejarah Berdirinya Nasyiatul Aisyiyah," *umko* (blog), December 8, 2022, <https://www.umko.ac.id/2022/12/08/sejarah-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah/>.

**Planning Dakwah Aisyiyah dalam Mengantisipasi Opini
Marriage is Scary di Kalangan Remaja Putri Kecamatan Medan Area**

Pada Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Sukaramai, Kecamatan Medan Area, Kota Medan juga terdapat Naswiatul Aisyiyah yang aktif melakukan kegiatan rutin sekali dalam sebulan. Kegiatan dilakukan di bawah pengawasan Aisyiyah yang biasanya berupa kegiatan keagamaan guna mengajak pemuda NA untuk lebih memahami ajaran Islam dan pembinaan keterampilan untuk menambah kreatifitas NA.

Belakangan ini opini *marriage is scary* sedang ramai diperbincangkan di berbagai media sosial seperti X, Instagram, TikTok dan Media Sosial lainnya, yang kemudian diikuti oleh turunnya angka pernikahan. Kota Medan merupakan daerah di Provinsi Sumatera Utara yang ikut mengalami penurunan angka pernikahan. Merujuk pada informasi yang dirilis oleh BPS (BPS), Kota Medan terus mengalami penurunan angka pernikahan selama 3 tahun terakhir. Angka pernikahan di Kota Medan mengalami penurunan sebanyak 2,9 ribu pasangan, yang dimana pada tahun 2021 tercatat ada sekitar 14,2 ribu pasangan yang menikah, namun di tahun 2024 pasangan yang menikah tercatat hanya sekitar 11,3 ribu pasangan

Gambar 1
Grafik Angka Pernikahan Di Kota Medan
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)



Tentu hal ini menjadi perhatian bagi Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Sukaramai, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Untuk mengantisipasi adanya opini *Marriage is scary* di kalangan remaja putri di Kecamatan Medan Area, Pimpinan Cabang Aisyiyah Sukaramai menyusun berbagai *Planning* Dakwah, diantaranya sebagai berikut:

Merencanakan Pengadaan Kelas Pra-Nikah

Kelas Pra-Nikah atau yang disebut juga Kelas Calon Pengantin merupakan wadah bagi para calon pengantin yang akan memasuki gerbang pernikahan untuk belajar bersama secara tatap muka dengan pemberian Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) tentang persiapan pranikah: persiapan fisik, mental, dan spiritual serta informasi tentang kesehatan reproduksi secara komprehensif. (Zuhana et al., 2024) Sesuai regulasi Dirjen Bimas Islam 2013, kursus pranikah adalah proses edukatif bagi remaja menjelang pernikahan. Program pranikah menjadi intervensi pemerintah untuk menanggulangi perceraian dan konflik rumah tangga.²⁰

Dalam sebuah artikel, peneliti menyampaikan bahwa fenomena *marriage is scary* di platform media sosial seperti TikTok mencerminkan kecemasan generasi muda terhadap pernikahan, yang dipicu dengan berbagai faktor seperti faktor sosial, emosional, dan ekonomi. Banyak remaja merasa terhubung dengan narasi negatif tentang pernikahan yang beredar di media sosial, yang kerap digambarkan dengan hubungan penuh resiko dan tantangan. Hal ini diperparah dengan adanya pengaruh lingkungan sosial yang menerapkan standar tinggi terhadap komitmen serta stabilitas finansial. Oleh sebab itu, pentingnya kesiapan spiritual dan emosional sebelum menikah merupakan kunci terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis. Diskusi terbuka mengenai tantangan yang akan dihadapi dalam pernikahan sangat diperlukan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan akan persiapan yang matang.²¹

²⁰ Zakyyah Iskandar, "Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (December 21, 2017): 85–98, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10107>.

²¹ Alfi Karomah and Misbahul Hadi, "Mithaqan Ghalizan: Eksplorasi Makna Spiritual Dalam Menjawab Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Platform TikTok," *Putih:*

Merencanakan pengadaan kelas pra nikah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Sukaramai, Kecamatan Medan area, Kota Medan untuk mengantisipasi adanya opini *marriage is scary* di kalangan remaja. Dengan pengadaan kelas pra nikah diharapkan mampu membantu mengurangi kekhawatiran yang dirasakan oleh remaja tentang pernikahan. Dalam perencanaanya, kelas pra nikah akan diadakan dengan mendatangkan para pakar yang memahami dengan baik isu *marriage is scary*, serta para ahli seperti Psikiater yang akan membantu dalam mempersiapkan mental calon pengantin, serta membuka kesempatan untuk melakukan konseling pra nikah sehingga mengurangi kekhawatiran calon pengantin sebelum menikah. Dokter atau Bidan yang akan membantu membahas masalah kesehatan reproduksi kepada calon pengantin serta membantu calon pengantin melakukan keluarga berencana, dan juga para ahli lainnya yang dibutuhkan selama proses kelas pra nikah berlangsung.

Menurut narasumber Tifani Liusnimun (23), kelas pra nikah sangat penting dalam mempersiapkan diri sebelum melakukan pernikahan, ia merasa dirinya membutuhkan kelas pra nikah untuk menambah ilmu tentang pernikahan. Dalam wawancara ia mengatakan, “Jika ditanya penting atau tidaknya kelas pra nikah, menurut saya sangat penting”. Ia juga menambahkan, “Pernikahan itu merupakan ibadah terpanjang atau terlalu lama dalam hidup, jadi memerlukan persiapan dan ilmu dalam menjalaninya”.

Kelas pra nikah sama halnya dengan sebuah pendidikan, yaitu membantu menambah wawasan dan pengetahuan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu serta membantu mengubah cara pikir individu dalam menanggapi suatu masalah. Hal ini selaras dengan sebuah studi yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berperan dalam tingkat pengetahuan calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan. Defisit informasi pada pasangan pranikah dalam perencanaan keluarga adalah salah satu hal yang perlu menjadi perhatian demi terciptanya sebuah

pernikahan yang harmonis.²² Program pra nikah dapat membantu meningkatkan pengetahuan generasi muda mengenai peran dan makna mendalam pernikahan dalam aspek sosial, finansial, reproduktif, dan spiritual. Program ini membantu peserta menguatkan kesiapan batiniah dalam menghadapi dinamika rumah tangga berlandaskan nilai spiritual. (Chotimah et al., 2024)

Memanfaatkan Media Sosial sebagai Media Dakwah

Saat ini, dengan kemajuan teknologi dan perkembangan informasi, berdakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana hanya sebatas mimbar, namun berdakwah juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti radio, televisi, telepon, internet, dan media sosial. Media digital digunakan agar dapat menyampaikan pesan dakwah dengan menarik, efektif, dan efisien. (Mardiana, 2020). Dengan adanya platform daring seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan sebagainya memudahkan para da'i untuk menyebarkan pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui konten-konten dakwah yang menarik sehingga mendapatkan perhatian dari *mad'u*.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui halaman website GoodStats, sebagian besar remaja menghabiskan waktu luang dengan bermain media sosial. Hal ini diketahui melalui jajak pendapat dari Jakpat pada Desember 2024 yang melibatkan lebih dari seribu remaja dan dewasa muda. Data menunjukkan bahwa sekitar 63% sebagian besar cenderung menggunakan waktu senggang untuk menelusuri media sosial. (Sugiarti, n.d.) Sedangkan informasi dari halaman website Direktorat Jenderal Keuangan Negara (DJKN), rata-rata pengguna media sosial TikTok dan Instagram didominasi oleh usia 13-34 tahun, dan untuk Facebook didominasi oleh usia 18-44 tahun, data ini dipublikasikan oleh Ginee.com, databoks.katadata.co.id., dan NapoleonCat.com.²³

²² Kartika Adyani, Catur Leny Wulandari, and Erika Varahika Isnaningsih, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Kesiapan Menikah," *Jurnal Health Sains* 4, no. 1 (January 18, 2023): 109–19, <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>.

²³ Felisitas Brigida Raya, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebarluasan Informasi Lelang," DJKN, n.d., <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/>

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil wawancara terhadap 25 Mahasiswa di Kota Medan yang aktif menggunakan Instagram dengan screen time 12 hingga 24 jam, 22 diantaranya mengaku instagram terkadang cenderung mempengaruhi psikologis mereka. Individu sering kali mengukur diri terhadap standar orang lain dan berupaya meniru yang mereka lihat di Instagram. Instagram juga mampu memberikan ekspektasi yang berlebihan dan memunculkan rasa tidak memadai dan menumbuhkan kecemasan sebagai dampak dari konsumsi konten digital.²⁴

Media sosial sangat efektif dalam menyebarluaskan suatu informasi yang dapat mempengaruhi penggunanya. Terbukti dengan adanya kekhawatiran tentang pernikahan yang disebabkan oleh banyaknya beredar kasus-kasus perceraian seperti perselingkuhan, KDRT, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian menimbulkan opini *marriage is scary* yang belakangan ini menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber Tifani Liusnimun (23) yang mengatakan, “Media sosial cukup mempengaruhi pemahaman saya tentang pernikahan. Saya hampir terpengaruh saat topik *marriage is scary* ramai di media sosial dan berpikir bahwa pernikahan sangat menakutkan seperti apa yang orang bilang di media sosial. Namun, karena di media sosial saya mengikuti beberapa akun dakwah dan saya berada di lingkungan yang cukup memahami ajaran islam, saya bisa mendapatkan pemahaman lain yang lebih baik tentang pernikahan. Jadi, menurut saya sangat perlu untuk memperhatikan dan memilah informasi yang didapat dari media sosial”.

Dengan demikian, penggunaan platform sosial sebagai sarana dakwah juga efektif dalam mengantisipasi opini *marriage is scary*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Henimun yang merupakan narasumber kami, ia mengatakan bahwa untuk mengantisipasi opini *marriage is scary* di kalangan remaja dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Sama seperti halnya opini *marriage is scary*

jayapura/baca-artikel/16975/ Pemanfaatan-Media-Sosial-sebagai- Sarana-Penyebar-luasan-Informasi-Lelang.html.

²⁴ Erwan Efendi et al., “Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Medan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (February 7, 2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.7613705>.

yang bermula dari media sosial, maka untuk mengantisipasi opini tersebut juga harus menggunakan sosial media. Menurut narasumber, “konten-konten di medsos yang membahas topik *marriage is scary* biasanya memaparkan hal-hal menakutkan yang mungkin terjadi dalam pernikahan, sehingga menimbulkan pemahaman atau opini bahwa pernikahan itu menakutkan (*marriage is scary*). Oleh sebab itu, kita juga bisa memanfaatkan media sosial dengan memposting konten-konten yang membahas tentang indahnya sebuah pernikahan, dan memberikan tagar *marriage is not scary* atau pernikahan itu tidak menakutkan sebagai kebalikan dari topik *marriage is scary*”.

Media sosial juga bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan memberikan konten-konten dakwah yang membahas bagaimana islam memandang sebuah pernikahan, perintah menikah dalam Al-Qur'an serta Hadist, dan Kisah-kisah pernikahan para Nabi yang dapat memberikan pandangan yang lebih baik terhadap suatu pernikahan. Dalam hal ini PCA Sukaramai akan mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan memposting konten-konten dakwah yang membahas seputar pernikahan dalam pandangan islam serta ikut menjawab kekhawatiran-kekhawatiran yang sering dialami remaja mengenai sebuah pernikahan, melalui quotes-quotes yang dikemas dengan menarik dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat menarik perhatian pengguna sosial media khususnya kalangan remaja.

Melaksanakan Pengajian Rutin

Kajian rutin diadakan guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang pernikahan serta meningkatkan rasa spiritual bagi remaja. Menurut Narasumber Ibu Henimun, sebelum melakukan pernikahan, calon pengantin harus mengetahui terlebih dahulu apa itu nikah. Pemahaman tentang nikah bisa didapatkan melalui kajian. Tidak hanya itu, narasumber juga mengatakan bahwa dalam kajian mendatangkan ketenangan, memperdalam pengetahuan agama, menambah ilmu, serta memperkuat istiqomah. Sebelum memutuskan menikah, calon pengantin seharusnya meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, hal ini agar calon pengantin dapat menjadikan

pernikahannya sebuah ibadah yang mengantarkannya kedalam ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam sebuah penelitian yang menganalisis sepuluh artikel terkait, menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat mengenai ajaran Islam seperti fikih pernikahan, dan ibadah spiritual seperti salat, dzikir, serta tilawah memiliki peranan penting dalam membantu mengurangi rasa takut berlebihan terhadap pernikahan. Temuan ini secara teoritis mendukung pandangan bahwa spritualitas berpengaruh besar terhadap kesehatan mental, terutama dalam mengatasi kecemasan sebelum menikah, serta memperkaya wawasan tentang pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendekatan psikologis.²⁵

PCA Sukaramai telah mengadakan kajian rutin bagi para pemuda dan NA yang ada di sukaramai, Kecamatan Medan Area. Kajian rutin ini biasanya membahas nilai-nilai islam, dan ibadah guna memperdalam pengetahuan agama serta meningkatkan keimanan para remaja dan NA. Namun, untuk mengantisipasi adanya opini *marriage is scary* maka kajian rutin akan dilakukan dengan pembahasan fiqih bab pernikahan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengundang Da'i Profesional agar membantu memperdalam pengetahuan remaja mengenai hukum dan tujuan pernikahan. Kajian ini juga merupakan bekal bagi remaja untuk dapat lebih mengetahui bagaimana konsep pernikahan dalam islam, sehingga diharapkan remaja dengan usia siap menikah mampu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Tantangan *Planning Dakwah Aisyiyah*

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi PCA Sukaramai dalam mengimplementasikan *Planning dakwah* yang telah dirancang. Berikut ini tantangan-tantangan yang terjadi dan upaya mengatasinya: pertama, sedikit remaja yang *aware* atau sadar dengan pentingnya menghadiri kelas pra nikah dan kajian rutin dalam

²⁵ Nafilah Filah et al., "Systematic Literature Review: Pengaruh Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Gejala Gamophobia Pada Generasi Muda Muslim Indonesia," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (April 27, 2025): 428–35, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1052>.

membantu mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Selain itu, di tengah kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini, banyak remaja yang lebih memilih menghabiskan waktu dirumah dengan bermain gadget dan *scrolling* media sosial, informasi juga bisa didapatkan dengan mudah melalui internet, sehingga kelas pra nikah dan kajian rutin yang dilaksanakan secara offline kurang diminati remaja. Upaya yang dapat dilakukan PCA Sukaramai ialah dengan memberikan sosialisasi terhadap remaja yang menjelaskan pentingnya kelas pra nikah untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan. PCA Sukaramai juga dapat memanfaatkan media digital seperti internet dan media sosial dalam menyebarluaskan pesan-pesan dakwah. Mengadakan kelas pra nikah dan kajian rutin secara online juga bisa dijadikan upaya dalam mengatasi tantangan berdakwah di era digital. Kelas pra nikah dan kajian rutin dapat dilakukan dengan menggunakan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Meet. Kajian online memiliki beberapa kelebihan seperti fleksibilitas, peserta kajian dapat mengikuti kajian dari mana saja dan kapan saja sesuai dengan jadwal mereka. Jangkauan yang luas, sehingga kajian dapat menjangkau peserta dari berbagai lokasi, tidak hanya yang berada di Kota Medan saja. Mengurangi biaya transportasi bagi peserta kajian, hanya memerlukan kuota internet dan bisa mengikuti kajian tanpa harus keluar rumah.

Kedua, PCA Sukaramai belum mampu mengoptimalisasikan penyebaran pesan Islam secara daring lewat platform sosial, menjadikan media sosial sebagai alat dakwah belum terlaksanakan dengan baik. Optimalisasi diartikan sebagai metode, pendekatan, atau cara dalam menyebarkan pesan dakwah agar menjangkau khalayak lebih luas. Peningkatan mutu dakwah digital lewat platform sosial diharapkan memperkuat daya jangkau dan keberhasilannya.²⁶ Upaya yang dapat dilakukan PCA Sukaramai ialah mempelajari bagaimana cara untuk dapat menghasilkan konten-konten dakwah yang dapat menarik perhatian pengguna media sosial khususnya kalangan remaja.

²⁶ Faridhatun Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (July 21, 2020): 45–52, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.

D. PENUTUP

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Pimpinan Cabang Aisyiyah Sukaramai, Kecamatan Medan Area, Kota Medan telah merancang beberapa *Planning* dakwah dalam mengantisipasi opini *marriage is scary* di kalangan remaja, diantaranya ialah: 1) Merencanakan Kelas Pra Nikah yang akan membantu mengurangi kekhawatiran remaja tentang pernikahan, serta menambah wawasan calon pengantin untuk mempersiapkan pernikahan; 2) Memanfaatkan Media Sosial sebagai Media Dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan islam tentang pernikahan agar opini *marriage is scary* dapat berubah menjadi *marriage is not scary*; dan 3) Melaksanakan Kajian Rutin untuk memperkuat iman dan taqwa, serta memperdalam ilmu agama sehingga memberikan ketenangan kepada remaja atas ketakutan yang berlebihan terhadap pernikahan.

Dalam pengimplementasiannya Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Sukaramai menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya kesadaran remaja untuk menghadiri kelas pra nikah dan kajian rutin. Serta kurang maksimalnya PCA Sukaramai dalam menggunakan media digital sebagai media dakwah. Untuk menghadapi kedua tantangan tersebut, maka PCA Sukaramai perlu melakukan sosialisasi terhadap remaja tentang pentingnya kelas pra nikah dan kajian rutin dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. PCA Sukaramai juga akan memberikan upaya maksimal dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media dakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Sejarah 'Aisyiyah.'" aisyiyah. Accessed August 7, 2025. <https://aisyiyah.or.id/profil/>.
- Adyani, Kartika, Catur Leny Wulandari, and Erika Varahika Isnaningsih. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Kesiapan Menikah." *Jurnal Health Sains* 4, no. 1 (January 18, 2023): 109–19. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Hadis Shahih Bukhari – Muslim*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- BPS. "Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Sumatera Utara." BPS, 2024. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics->

- table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKam NIZG9RMVo2VEdsbVVUMD kjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara--2022.html?year=2022.
- Echo, Pramono. "Sejarah Berdirinya Nasyiatul Aisyiyah." *umko* (blog), December 8, 2022. <https://www.umko.ac.id/2022/12/08/sejarah-berdirinya-nasyiatul-aisyiyah/>.
- Efendi, Erwan, Winda Kustiawan, Dodi Candra, and Muhammad Ridha. "Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Instagram bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Medan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (February 7, 2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7613705>.
- Faruq, Abdul Qudus Al, Ahmad Yusam Thobroni, Ahmad Miftahus Sudury, Indah Ayu Nurkumala, and Ikhwanul Mukminin. "Marriage Is Scary Phenomenon In Indonesia: Analysis Of Quranic Response To Increases Marital Violence." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (February 25, 2025): 93–110. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.165>.
- Filah, Nafilah, Aspandi, Iffan Ahmad Gufron, and Suadi Sa'ad. "Systematic Literature Review: Pengaruh Spiritualitas Islam dalam Mengatasi Gejala Gamophobia Pada Generasi Muda Muslim Indonesia." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (April 27, 2025): 428–35. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1052>.
- Iskandar, Zakyyah. "Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 1 (December 21, 2017): 85–98. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10107>.
- Karomah, Alfi, and Misbahul Hadi. "Mithaqan Ghalizan: Eksplorasi Makna Spiritual Dalam Menjawab Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Platform TikTok." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 10, no. 1 (April 8, 2025): 17–38. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).17-38](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).17-38).
- Kemenag, RI. *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Kurniawan, Agus, and Soiman Soiman. "Perencanaan Dakwah Nahdlatul Ulama Cabang Asahan Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kisaran." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 4 (May 9, 2024): 785–95. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.898>.
- Lubis, Sakban, Muhammad Yunan Harahap, and Rustam Ependi. *Fiqih Munakahat: Hukum Pernikahan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Mashri, Syaikh Mahmud al-. *Bekal Pernikahan*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Mustopa. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Mega Press Nusantara, 2025.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial." *Muḍarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (July 21, 2020): 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.
- Raya, Felisitas Brigida. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebarluasan Informasi Lelang." DJKN, n.d. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-jayapura/baca-artikel/16975/Pemanfaatan-Media-Sosial-sebagai-Sarana-Penyebarluasan-Informasi-Lelang.html>.

- Ridla, Muhammad Rosyid. "Perencanaan Dalam Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149–61.
- Riswandi, Riyan, and Cucu Surahman. "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2024): 10–25.
- Rizki, Veni Aqilla, and Hasrat Efendi Samosir. "Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba : Di Kalangan Pemuda Kecamatan Medan Tembung Kota Medan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (March 2025): 127–46. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V15I1.2808>.
- Salim, Salim, and Syahrur Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir Haidir. Bandung: Citapustaka Media, 2012. <http://repository.uinsu.ac.id/552/>.
- Tim. "Nikah." In *KBBI VI Daring*. Accessed August 7, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nikah>.

